

**MODEL EXPLICIT INTRUCTION PADA
 PEMBELAJARAN TARI UNTUK
 MENINGKATKAN KEMMAPUAN
 PSIKOMOTORIK**

©Winda Geri Novita Sari, Heny Rohayani, Beben
 Barnas

* Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setibudi No.229, Isola,
 Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40145.

E-mail: windagerins@gmail.com , Henyrohayani@upi.edu , barnas@upi.edu

Abstrak

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah lemahnya kemampuan psikomotorik siswa dalam desain dan peragaan pola lantai pada jenis tari tradisional merupakan latar belakang dari penelitian ini, Permasalahan yang terjadi dalam mata pelajaran Seni budaya khusus nya pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII SMPN 19 Bandung adalah menurunnya hasil belajar. Secara khusus ditemukan lemahnya kemampuan aspek psikomotorik terutama dalam kompetensi mendesain dan memperagakan pola lantai pada jenis tari tradisional. Penyebab munculnya permasalahan tersebut adalah kecenderungan guru dalam mengedepankan pembelajaran yang bersifat teori daripada praktik.. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *explicit intruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai pada jenis tari tradisional kelas VIII SMPN 19 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil data yang ditemukan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa saat diterapkannya model *explicit intruction* ketika proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas VIII-F SMPN 19 Bandung yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru telah berjalan dengan lancar dan baik, yakni dimana pada proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan signifikan yang terjadi pada setiap siklusnya. Dengan diterapkannya model *explicit intruction* tidak hanya dapat menngkatkan hasil belajar siswa, melainkan dijadikan bahan acuan dan alternatif pembelajaran di kelas, untuk menarik perhatian siswa pada saat pemebelajaran berlangsung terutama untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan psikomotorik siswa dalam perbaikan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Explicit Intruction, Kemampuan Psikomotorik, Pembelajaran Tari

PENDAHULUAN

Pendidikan berkaitan dengan upaya pembaharuan sumber daya manusia, maka keberhasilan atau kegagalan pendidikan sangat tergantung pada manusianya. Sesuai dengan pendapat Gulo (2002. hlm 20) Unsur terpenting dalam mewujudkan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran antara lain yaitu : Bagaimana

guru dapat memacu dan mengarahkan siswa ketika pembelajaran berlangsung, agar dapat mendorong siswa didalam pencapaian hasil belajar yang maksimum.

Hasil belajar ialah hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk memperoleh kemampuan baik dari segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta

keterampilan (psikomotor). Sebagaimana telah dikemukakan oleh Briggs (Ekawarna, 2013; Virgana, 2017; Erlindayudie, 2018) bahwa hasil belajar yang biasa dikenal dengan istilah "Prestasi Akademik" ataupun "Prestasi Sekolah" ialah segala hasil serta kecakapan yang dicapai dengan menempuh proses pembelajaran di sekolah yang dijelaskan melalui angka-angka berlandaskan pengtesan hasil belajar. Hasil belajar bergantung daripada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Keberhasilan belajar yang diharapkan dalam pembelajaran seni tari khususnya di kelas VIII salah satunya yaitu agar siswa mampu mendesain dan memperagakan pola lantai pada jenis tari tradisional dengan baik pada saat berkelompok. Aspek yang sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan dalam pembelajaran tari di kelas VIII ialah aspek psikomotor. Aspek psikomotorik ialah aspek yang berhubungan dengan adanya skill ataupun keterampilan tertentu setelah siswa mendapatkan proses dan pengalaman belajar, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom dalam (Majid, 2015.hlm 52) mengatakan kemampuan psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya yaitu keterampilan manipulasi yang menyangkut tenaga fisik.

Permasalahan yang terjadi dalam mata pelajaran Seni budaya khususnya pembelajaran tari pada siswa kelas VIII SMPN 19 Bandung adalah menurunnya hasil belajar. Secara khusus ditemukan lemahnya kemampuan aspek psikomotorik terutama dalam kompetensi mendesain dan memperagakan pola lantai pada jenis tari tradisional. Penyebab munculnya permasalahan tersebut adalah kecenderungan guru dalam mengedepankan pembelajaran yang bersifat teori daripada praktik. Guru kurang menguasai materi dalam pemberdayaan siswa untuk belajar praktik tari, proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang berkesinambungan untuk meningkatkan hasil belajar berupa kemampuan psikomotorik terutama pada kompetensi membuat pola lantai pada jenis tari tradisional.

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya

dilakukan upaya perbaikan pembelajaran yang secara spesifik bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik. Sebagai alternatif pemecahan masalah peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran tari melalui penerapan model *Explicit Intruction* yang khususnya dilakukan pada pembelajaran praktik dengan tujuan agar siswa memiliki pengalaman untuk mengembangkan kreativitasnya dalam aspek psikomotorik. Model pembelajaran *Explicit Intruction* diharapkan menjadi solusi pemecahan masalah untuk guru dalam menciptakan proses pembelajaran kelas yang aktif dan menarik, serta meningkatkan hasil belajar, Model Pembelajaran *Explicit Intruction* sudah beberapa kali dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran teori namun dalam pembelajaran praktik karena dianggap sesuai dengan prinsip model tersebut yaitu pembelajaran *explicit* atau selangkah demi selangkah, contohnya yaitu pada penelitian (Sri Ardani, 2019), Model pembelajaran *Explicit Instruction* ini memiliki banyak keunggulan dalam proses pembelajarannya, Weil dan Calhoun (Widiastuti, 2021) mengemukakan bahwa capaian utama dari penerapan model pembelajaran, adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu belajar siswa, sementara itu akibat pengajarannya ialah terlaksananya ketuntasan akademis juga keterampilan, meningkatkan kemampuan siswa, dan meningkatnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan dan alternatif pemecahan masalah yang diajukan, peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran bagaimana kondisi awal kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai sebelum diterapkan model *explicit intruction*, mendeskripsikan implementasi model *explicit instruction* dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada aspek desain dan peragaan pola lantai, dan memperoleh hasil kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai pada pembelajaran tari menggunakan model *explicit intruction* di SMPN 19 Bandung.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun Ebbut (Budiman, 2011; Ekawarna, 2013) mengutarakan bahwasanya penelitian tindakan merupakan upaya memperbaiki pelaksanaan praktik pendidikan oleh guru dalam pembelajaran dengan pengkajian yang sistematis, berlandaskan pada kegiatan refleksi kegiatan pembelajaran mengenai hasil dari tindakan tersebut. Ada beberapa desain atau model penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini peneliti memakai model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart “alasan peneliti memakai model ini adalah sebab model ini dikenal sebagai proses siklus putaran spiral yang dimulai melalui perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, kemudian perencanaan ulang, itulah dasar dari pemecahan masalah”. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas VIII-F SMPN 19 Bandung yang berlokasi di Jalan Sadang Luhur XI No.1, Sekeloa, Kecamatan Cobleng, Kota Bandung, Jawa Barat.

Subjek penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VIII-F yang berjumlah 32 siswa, dengan rincian 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan di SMPN 19 Bandung. Sementara itu dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) objek yang akan diteliti adalah meningkatkan hasil belajar siswa kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai melalui pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Tahap

pertama yang dilakukan adalah observasi, observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah observasi partisipan, peneliti berperan dalam aktivitas rutin individu yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sembari menjalankan observasi peneliti ikut serta melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, ketika melakukan observasi peneliti mendapatkan data hasil belajar siswa pada kemampuan psikomotorik. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa, Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte (Wiriaatmadja, 2019. hlm 130) wawancara adalah pertanyaan yang diajukan kepada seseorang yang dirasa dapat menyampaikan informasi dan dilakukan secara verbal atau sistematis. dengan adanya wawancara peneliti dapat melakukan proses tanya jawab secara lisan dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Tes yang dilakukan didalam penelitian ini ialah tes sumatif, tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian kelompok ataupun suatu program yang lebih besar.

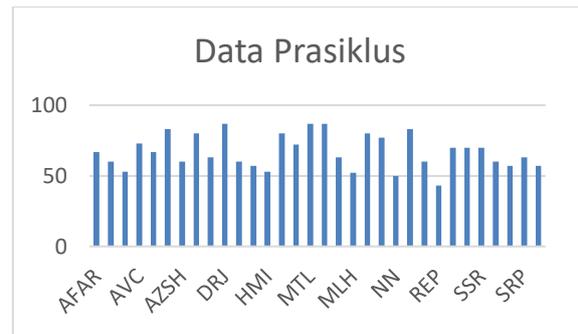
Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data dengan tujuan untuk menemukan informasi yang berguna yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memutuskan bagaimana memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Patton (Nazir, 1988) ialah “proses mengatur urutan data, mengurutkannya ke dalam sebuah pola, kategori serta satuan dasar.” Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data merupakan tahapan penting yang dikumpulkan dan diolah untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang terdapat pada penelitian. Tes yang dilakukan didalam penelitian ini ialah tes sumatif, tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian kelompok ataupun suatu program yang lebih besar.

Hasil Penelitian

Penelitian ini didasari dari hasil refleksi peneliti pada saat menjadi guru PPL di sekolah tersebut, berdasarkan hasil supervisi dari guru pamong serta hasil refleksi peneliti banyak hal yang harus diperbaiki dalam program pembelajaran. Permasalahan hasil refleksi peneliti dan supervisi dari guru pamong pada saat PPL bisa dikatakan sebagai pembelajaran sebelumnya yang bermasalah. Dan bisa dikatakan sebagai bagian daripada pra siklus. Permasalahan ini terjadi pada tanggal 24 maret 2022 pada mata pelajaran Seni budaya khususnya dalam pembelajaran seni tari dengan materi peragaan pola lantai jenis tari tradisional di kelas VIII-F SMPN 19 Bandung sebelum diterapkannya model pembelajaran *Explicit Intruccion* dapat dikatakan belum optimal dalam hasil belajarnya. Hal ini dapat dibuktikan dari pra siklus yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran seni budaya terutama dalam pembelajaran seni tari jumlahnya kurang dari 50%. Rendahnya presentase siswa yang dapat berperan aktif dalam pembelajaran, menyebabkan hasil belajar siswa mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara secara informal dengan guru mata pelajaran Seni Budaya yaitu Ningrum Soleha S.Pd, 71,8% dari jumlah keseluruhan siswa memiliki hasil belajar dibawah rata-rata. Pembelajaran yang dilakukan pada kondisi awal guru lebih mengedepankan pembelajaran yang bersifat teori daripada praktik. Guru kurang menguasai materi dalam pemberdayaan siswa untuk belajar praktik tari, proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar berupa kemampuan psikomotorik terutama pada kompetensi membuat pola lantai pada jenis tari tradisional. Pembelajaran yang dilakukan guru membuat siswa mudah bosan dan kurang

memiliki pengalaman didalam pembelajaran seni tari secara praktik. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal serta tidak memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Berikut peneliti lampirkan hasil belajar siswa pada saat kondisi awal sebelum dilaksanakannya penelitian :



Tujuan peneliti melakukan observasi kondisi awal adalah untuk menjadi bahan pertimbangan peniliti dalam membandingkan hasil belajar sebelum diterapkannya model *Explicit Intruccion* dan sesudah diterapkannya model *Explicit Intruccion* sehingga peneliti dapat menganalisis alternatif tindakan yang harus dilakukan guru untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional, kemudian setelah peneliti melakukan observasi kondisi awal, peneliti bersama kolabolator (teman sejawat dan siswa) menentukan dan mengambil kesepakatan didalam siklus penelitian. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya dilakukan upaya perbaikan pembelajaran yang secara spesifik bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik. Sebagai alternatif pemecahan masalah peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran tari melalui penerapan model *Explicit Intruccion* yang khususnya dilakukan pada pembelajaran praktik dengan tujuan agar siswa memiliki pengalaman untuk mengembangkan kreativitasnya dalam aspek psikomotorik.

Perencanaan Siklus I

Pada tahapan perencanaan peneliti menyusun rencana setiap tindakan dalam pembelajaran seni tari berupa pengamatan terhadap subjek penelitian. Tujuan dari adanya perencanaan yaitu agar dapat mempermudah pengimplementasian pertemuan yang akan dilakukan, perencanaan pertemuan diantaranya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, merancang materi/bahan ajar, mempersiapkan media pembelajaran, menyediakan lembar observasi guru dan siswa, serta melakukan koordinasi dengan observer.

Pertemuan pertama Siklus I : Implementasi Model Explicit Intruccion Pada Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Aspek Desain dan Peragaan Pola Lantai

Didalam pelaksanaan pembelajaran seni tari menggunakan Model *Explicit Intruccion*. Pada tahap implementasi tindakan peneliti mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan sintak model *explicit intruccion*. Dalam tahap implementasi tindakan peneliti mendapatkan hasil pembelajaran yakni pada saat penilaian kelompok siswa di siklus 1 mendapatkan hasil bahwa seluruh kelompok siswa telah mencapai kriteria baik dan kurang baik. Selain penilaian kelompok terdapat pula penilaian individu, pada siklus 1 dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yakni dari presentase ketuntasan 28,1% meningkat menjadi 78,1%. Rata-rata nilai siswa pun menunjukkan peningkatan dari 67 menjadi 78,8.

Pada siklus 1 ini siswa belum semuanya mempunyai nilai diatas KKM, namun secara umum telah menunjukkan peningkatan hasil belajar didalam kemampuan praktik terlebih dalam kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional.

Pada tahap observasi, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar dalam kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional. Pada tahap observasi siklus 1 ini

dapat diketahui bahwa peneliti telah melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, secara umum perbaikan pembelajaran telah berlangsung lebih baik walaupun masih terjadi kegaduhan dan masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Nilai yang diperoleh dari observasi guru oleh peneliti adalah 12 dari skor maksimal nya adalah 17, sehingga diperoleh presentase nilai nya adalah 76,4%

Sementara hasil observasi siswa yang telah dilakukan oleh peneliti nilai yang diperoleh oleh siswa dalam tahap observasi siklus 1 ini adalah 22 dari skor maksimal 40, presentase akhir dalam observasi siswa siklus 1 adalah 55%. Dari hasil perhitungan observasi siswa dalam siklus 1 ini maka dapat disimpulkan bahwa presentasi nilai observasi siswa adalah cukup.

Dari hasil observasi tersebut maka dapatt diketahuui bahwa aktivitas yang telah dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang, hal ini menunjukkan bahwa peneliti benar-benar merencanakan terkait perbaikan pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini dengan matang.

Pada tahap refleksi dilaksanakan agar peneliti dapat mengetahui apa yang masih menjadi kekurangan dan permasalahan dari hasil penelitian lapangan pada siklus 1. Berdasarkan peneilitian dalam siklus ini maka dapat diperoleh data bahwa kemampuan psikomotorik siswa aspek desain dan peragaan pola lantai tari tradisional menunjukkan peningkatan yang dalam kriteria cukup dari pada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan psikomotorik siswa terhadap materi pola lantai tari tradisional meningkat tetapi masih belum maksimal dan perlunya tindakan siklus 2 untuk memaksimalkan kemampuan psikomotorik siswa.

Perencanaan Siklus II

Pada tahapan perencanaan peneliti menyusun rencana setiap tindakan dalam

pembelajaran seni tari berupa pengamatan terhadap subjek penelitian. Tujuan dari adanya perencanaan yaitu agar dapat mempermudah pengimplementasian pertemuan yang akan dilakukan, perencanaan pertemuan diantaranya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, merancang materi/bahan ajar, mempersiapkan media pembelajaran, menyediakan lembar observasi guru dan siswa, serta melakukan koordinasi dengan observer.

Pertemuan pertama Siklus 2 : Implementasi Model Explicit Intruccion Pada Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Aspek Desain dan Peragaan Pola Lantai

Didalam pelaksanaan pembelajaran seni tari menggunakan Model *Explicit Intruccion*. Pada tahap implementasi tindakan peneliti mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan sintak model *explicit intruccion*. Dalam tahap implementasi tindakan peneliti mendapatkan hasil pembelajaran yakni pada saat penilaian kelompok siswa di siklus 2 mendapatkan hasil bahwa seluruh kelompok siswa telah mencapai kriteria sangat baik dan baik. Selain penilaian kelompok terdapat pula penilaian individu, pada siklus 2 dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yakni dari presentase ketuntasan yakni 78,1% meningkat menjadi 100%. Rata-rata nilai siswa pun menunjukkan peningkatan dari 78,8 menjadi 86,7. Pada siklus 2 ini semua siswa telah memiliki nilai diatas KKM dan telah mencapai kriteria penilaian dalam taraf tuntas.

Pada tahap observasi, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar dalam kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional. dalam siklus 2 diatas dapat diketahui bahwa peneliti telah melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Secara umum perbaikan pembelajaran telah berlangsung secara terarah seluruh siswa memperhatikan dengan seksama pembelajaran yang sedang

berlangsung. Nilai yang diperoleh dari observasi peneliti adalah 16 dari skor maksimalnya adalah 17, sehingga dapat menghasilkan presentase nilai nya adalah 94,1%. Sementara hasil observasi siswa yang telah dilakukan oleh peneliti Nilai yang diperoleh oleh siswa dalam tahap observasi siklus 2 ini adalah 51 dari skor maksimal 56, presentase akhir dalam observasi siswa siklus 2 adalah 92,5%. Dari hasil perhitungan observasi siswa dalam siklus 2 ini maka dapat disimpulkan bahwa presentasi nilai observasi siswa adalah baik.

Pada tahap refleksi dilaksanakan agar peneliti dapat mengetahui apa yang masih menjadi kekurangan dan permasalahan dari hasil penelitian lapangan pada siklus 2. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2 ini hasil diskusi dengan teman sejawat yang divalidasi dengan wawancara dengan siswa, nilai perolehan siswa, data nilai observasi terhadap tindakan guru dan siswa di kelas maka dapat disimpulkan bahwa tidak perlunya diadakan pengulangan siklus, karena secara umum kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan rencana. Kemudian siswa telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradiisonal, dan hasil belajar siswa sudah menunjukkan predikat baik karena telah mencapai bahkan melebihi nilai KKM. Dengan demikian penelitian pembelajaran seni tari terperbaiki di siklus 2.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional dalam mata pelajaran seni budaya menggunakan model *Explicit Intruccion* di kelas VIII-F SMP Negeri 19 Bandung. Model pembelajaran *explicit intruccion* diterapkan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, penelitian ini dilaksanakan dengan observasi awal untuk melihat dan menggambarkan bagaimana kondisi awal siswa sebelum diterapkannya model *explicit intruccion*.

Permasalahan ini terjadi pada tanggal pada tanggal 24 Maret 2022, dengan materi penerapan pola lantai jenis tari tradisional. Melalui pra siklus ini peneliti dapat mengetahui bahwa tingkat kemampuan psikomotorik atau praktik tari siswa masih sangat rendah, dengan adanya pra siklus maka akan adanya pengenalan materi atau pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memberikan bimbingan kepada siswa baik dalam aspek pengetahuan, sikap seta keterampilan. Hal itu sejalan dengan devinisi pembelajaran Aunurrahman (Kartasura, 2018. hlm 72) pembelajaran merupakan suatu pola yang berisi mengenai rangkaian peristiwa sistematis. Dirancang dengan sedemikian rupa untuk membantu juga mempengaruhi terjadinya proses belajar sehingga siswa dapat terbantu ketika proses pembelajaran. Dalam pra siklus ini siswa masih banyak yang tidak memperhatikan dan bermain gadget pada saat pembelajaran berlangsung, kemudian ketika diberi pertanyaan mereka tidak dapat menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan oleh peneliti sebagai guru. Ketika pra siklus tersebut siswa kurang menguasai kemampuan praktik tari, siswa kurang aktif dalam bertanya, ketika siswa dituntut untuk bekerjasama bersama kelompoknya pada saat pembelajaran tetapi siswa masih kurang interaktif ketika pembelajaran kelompok dan ketika praktik tari kemampuan mereka masih sangat rendah, sehingga hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM, penerapan model pembelajaran *explicit intruction* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional.

Menyikapi hasil dari pra siklus, pada pertemuan selanjutnya dalam siklus 1 yaitu pada 31 Maret 2022 peneliti menggunakan model pembelajaran *explicit intruction* peneliti sebagai guru menampilkan materi praktik pola lantai melalui media gambar yang berkaitan dengan implementasi pola lantai dan unsur tari tradisional agar siswa mendapatkan gambaran tentang apa yang akan dipelajari. Setelah guru menyajikan informasi awal pembelajaran pola

lantai melalui gambar tersebut, siswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk membuat desain pola lantai yang akan digunakan dalam praktik tari tradisional siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti 3 fase latihan. Fase pertama yaitu latihan terstruktur, dimana pada fase ini guru mengarahkan dan memberikan bimbingan awal pada siswa. Fase kedua adalah latihan terbimbing, dimana guru mengamati langsung proses berlatih siswa dan memberikan pemahaman teori dan praktik ketika siswa mengalami kesulitan. Dan fase ketiga adalah latihan mandiri, dimana guru memberikan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri.

Setelah semua siswa mengikuti ketiga fase latihan tersebut, mereka mulai mempresentasikan tarian tradisional, mengemas sebuah tarian tradisional sesuai urutan dan perpindahan gerak pada setiap pola lantai, dan menggunakan bentuk-bentuk pola lantai yang telah didesain dengan seluruh unsur tari di depan kelas secara berkelompok dan bergantian. Dari hasil penilaian siklus 1 sesuai dengan indikator yang telah dirancang oleh peneliti presentase hasil belajar siswa pada siklus 1 yakni 78,1% terdapat 25 orang siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan KKM dan terdapat 7 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, pada siklus 1 nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 78,8. Berdasarkan hal tersebut maka telah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, tetapi peningkatan tersebut belum dikatakan optimal dan masih belum signifikan maka dari itu perlu adanya siklus 2 untuk lebih meningkatkan kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai.

Pembelajaran dilanjutkan dengan adanya siklus 2 dimana siswa kembali mengulang pembelajaran yang telah diajarkan pada siklus 1, yakni guru kembali menampilkan materi praktik pola lantai melalui media video yang berkaitan dengan implementasi pola lantai dan unsur tari tradisional agar siswa lebih memahami mengenai pengimplementasian pola lantai dan unsur tari ketika praktik tari. Video yang

disajikan berisi mengenai bagaimana jenis-jenis pola lantai yang biasa diaplikasikan dalam sebuah rangkaian tarian. Pada pelaksanaan siklus 2, guru menyajikan informasi mengenai pola lantai melalui video tersebut, dengan tujuan siswa dapat lebih memahami lagi secara praktik jenis pola lantai apa saja yang digunakan dalam rangkaian tarian tradisional. Setelah guru menyajikan informasi awal pembelajaran pola lantai melalui video tersebut, siswa diminta untuk menirukan dan mendemonstrasikan berbagai macam gerak menggunakan pola lantai tari tradisional, lalu guru memberikan kesempatan siswa bertanya terkait pengamatan yang telah dilakukan, kemudian siswa dipersilahkan untuk duduk dan bekerja sesuai dengan kelompok yang telah dibagi pada siklus 1. Menindaklanjuti tugas tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti 3 fase latihan. Fase pertama yaitu latihan terstruktur, dimana pada fase ini guru mengarahkan dan memberikan bimbingan awal pada siswa. Fase kedua adalah latihan terbimbing, dimana guru mengamati langsung proses berlatih siswa dan memberikan pemahaman teori dan praktik ketika siswa mengalami kesulitan. Dan fase ketiga adalah latihan mandiri, dimana guru memberikan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri. Setelah semua siswa mengikuti ketiga fase latihan tersebut, mereka mulai mempresentasikan tarian tradisional, mengemas sebuah tarian tradisional sesuai urutan dan perpindahan gerak pada setiap pola lantai, dan menggunakan bentuk-bentuk pola lantai yang telah didesain dengan seluruh unsur tari di depan kelas secara berkelompok dan bergantian.

Didalam siklus 2 ini hasil belajar siswa terutama dalam kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional mengalami peningkatan yang signifikan yakni 100% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan KKM, rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam siklus 2 ini adalah 86,7. Dalam siklus 2 ini siswa juga terlihat lebih menguasai keterampilan tari dengan baik jika dibandingkan dengan siklus 1

dan pra siklus.

Dilhat dari apa yang telah dipaparkan diatas oleh peneliti maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran seni tari dengan menggunakan model *explicit intruction* telah mengalami peningkatan keterampilan kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai tari diukur dengan penilaian presentasi pada siklus 1 dan siklus 2 ketika dibandingkan dengan pra siklus hasilnya sangat signifikan. Hasil pada pra siklus menunjukkan presentase 28,1% setelah diterapkannya *model explicit intruction* pada siklus 1 menunjukkan peningkatan dengan presentase 78,1% dan menunjukkan peningkatan secara signifikan di siklus 2 dengan presentase ketuntasan 100%. Berikut merupakan grafik perbandingan setiap siklus perbaikan pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai :



Kemudian hasil observasi setiap siklus juga menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model *explicit intruction* mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional. Didalam penelitian ini hasil dari observasi guru dan siswa pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pada observasi guru dan siswa siklus 1 mendapatkan hasil presentase adalah 12 dari skor maksimal nya adalah 17, sehingga diperoleh presentase nilai nya adalah 76,4%

Kemudian pada siklus 2 dapat diketahui bahwa peneliti telah melakukan perbaikan pembelajarann sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Secara umum

perbaikan pembelajaran telah berlangsung secara terarah seluruh siswa memperhatikan dengan seksama pembelajaran yang sedang berlangsung. Nilai yang didapatkan dari observasi penelitian siklus 2 ini adalah 16 dari skor maksimalnya adalah 17, sehingga dapat menghasilkan presentase nilai nya adalah 94,1%.

Dari hasil observasi tersebut maka dapat diketahui bahwa aktivitas yang telah dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang, hal ini menunjukkan bahwa peneliti benar-benar merencanakan terkait perbaikan pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini dengan matang.

Didalam penelitian ini penerapan model *explicit intruction* sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu peragaan pola lantai pada gerak tari tradisional menggunakan unsur pendukung tari. bukti lainnya ditunjukkan dari hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa siswa mampu menguasai kemampuan psikomotorik aspek desain dan peragaan pola lantai jenis tari tradisional dengan baik, wawancara tersebut telah terlampir pada lampiran.

Dari hasil pemaparan diatas maka terlihat jelas bahwa dengan diterapkannya model *explicit intruction* dalam pembelajaran peragaan pola lantai pada gerak tari tradisional menggunakan unsur pendukung tari dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Arends, sebagaimana dikutip oleh Trianto (Sri Ardani, 2019.hlm 275) mendeskripsikan bahwa model *explicit instruction* atau bisa disebut dengan *direct instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang desain khusus untuk mendukung proses belajar siswa, berhubungan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang tersusun dengan baik dan dapat diajarkan secara bertahap, langkah demi langkah untuk setiap kegiatan. Dan sesuai juga dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung siswa lebih antusias dan aktif pada

saat pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya model *explicit intruction* pada pembelajaran seni tari dapat diketahui bahwa kemampuan psikomotorik siswa sangat rendah, karena guru lebih mengedepankan pembelajaran yang bersifat teori daripada praktik hal itu lah yang menyebabkan hasil belajar siswa mengalami penurunan terlebih dalam kemampuan psikomotorik. Selain penurunan hasil belajar siswa juga kurang aktif dan mudah bosan ketika pembelajaran berlangsung. Saat diterapkannya model *explicit intruction* ketika proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas VIII-F SMPN 19 Bandung yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru telah berjalan dengan lancar dan baik, yakni dimana pada proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan signifikan yang terjadi pada setiap siklusnya.

Dari beberapa permasalahan yang telah dianalisis dalam tulisan ini terdapat beberapa referensi dan perbandingan untuk penelitian bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dijadikan sebagai dasar wawasan untuk menindak lanjuti ketika menghadapi masalah-masalah pembelajaran dalam ruang lingkup penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengalami berbagai kendala, hambatan dan kesulitan dalam proses penyusunan dan penulisannya. Namun berkat bimbingan, bantuan, saran, kritikan dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan sepenuh hati. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD Universitas Pendidikan Indonesia, dan SMPN 19 Bandung.

REFERENSI

Budiman, A. (2011). *The use of role play to enhance*

students speaking skill (a classroom action research at second grade of SMP Darul Ma'arif Fatmawati).

- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. REFERENSI (GP Press Group).
- Gulo, W. (2002). *Metedologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kartasura, S. M. A. M. (2018). (*Studi Kasus Pada Siswa Kelas X Di Sma Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo*). 21(1), 71–80.
- Majid, A. (2015). *PENILAIAN AUTENTIK PROSES DAN HASIL BELAJAR* (A. Kamsyach (ed.); kedua). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sri Ardani, P. M. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Permainan Sepak Bola Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction dengan Metode Drill. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 271.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19264>
- Widiastuti, L. (2021). PENERAPAN MODEL EXPLICIT INSTRUCTION UNTUK MENINGKATAN KREATIFITAS PEMBUATAN DOKUMEN BARU MICROSOFT WORD Lina. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(April), 2013–2015.
- Wiriaatmadja, R. (2019). *METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS* (L. Pipih (ed.); Revisi). PT REMAJA ROSDAKARYA.